

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat urgent, mengingat pendidikan adalah pondasi yang dapat mengubah arah masa depan bangsa menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat maka diperlukan pendidikan yang bermutu yang tertera pada undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, menteri pendidikan Nadiem Makarim melakukan gebrakan di bidang pendidikan dengan meluncurkan program pendidikan guru penggerak. Dimana harapan dari pendidikan guru penggerak adalah mendorong transformasi pendidikan di tingkat satuan pendidikan dan menyiapkan pemimpin-pemimpin agen perubahan yang menggerakkan dirinya sendiri, menggerakkan rekan sejawatnya, dan komunitas di lingkungannya. Menurut sumber dari sekolah penggerak kemdikbud.go.id tahun 2022 tujuan dari program guru penggerak adalah 1). Mengembangkan diri dengan cara refleksi, berbagi dan berkolaborasi secara mandiri. 2). Mempunyai

kematangan moral, emosi, dan spiritual supaya dapat berperilaku sesuai kode etik.

3). Mempunyai perencanaan, dapat melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua murid. 4). Bekerjasama dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik. 5). Mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan dan komunitas sekolah dalam hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan dan apa yang dimiliki sekolah. Nadiem Makarim juga menyampaikan bahwa untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan harus berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan memperbaiki sumber daya guru melalui kepemimpinan yang baik. Guru penggerak yang telah disiapkan sebagai pemimpin masa depan adalah harapan utama pemerintah. Pemimpin penggerak ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kepemimpinannya, melalui kepemimpinan era global yang berpihak pada murid dengan kolaborasi bersama stake holder.

Dalam hal peningkatan mutu pendidikan ini senada dengan yang disampaikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang tertera pada Modul Pelatihan Guru Penggerak tentang “Paradigma Visi Guru Penggerak” peran guru penggerak sebagai pemimpin sekolah adalah 1). Guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran (*Instructional leader*) dimana guru penggerak menjadi teladan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru penggerak sebagai pendorong inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas . 2). Guru penggerak sebagai agen perubahan (*Change Agent*) artinya seorang guru penggerak harus mampu membawa perubahan positif dalam budaya sekolah,

sebagai penginisiasi untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. 3) Mentor dan Coach bagi Guru Lain, dimana mereka sebagai pembimbing rekan sejawat dalam mengembangkan praktik mengajar yang efektif juga sebagai fasilitator dalam kegiatan komunitas belajar guru di sekolah. 4). Kolabortaor dengan Pemangku Kepentingan, dimana guru penggerak juga harus mampu menjalin kemitraan dengan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mendukung kemajuan murid dan sekolah juga aktif dalam kegiatan sekolah serta mendukung pengambilan Keputusan berbasis data. 5) Pemimpinan dalam Pengembangan Sekolah, yaitu guru penggerak berperan dalam menyusun visi dan misi sekolah yang berpihak pada murid serta mendorong terciptanya program-program sekolah yang mendukung penguatan karakter kompetensi abad 21. 6) Penggerak Ekosistem Pendidikan artinya guru penggerak tidak hanya berperan di sekolah, tetap juga memberi dampak pada jenjang komunitas pendidikan yang lebih luas. Dari paparan diatas terlihat dengan jelas bahwa peran guru penggerak sangat kontras dipersiapkan sebagai pemimpin sekolah yang dapat membawa transformasi pendidikan ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, menurut Kartiko 2019 dalam Ahmad Thohirin, Taufiq Harris, Ahmad Faizin, Jurnal Revormasi 2023; sumber daya guru, tenaga kependidikan, wali siswa dan stake holder merupakan pilar dalam pengembangan Pendidikan. Dimana keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat tercipta apabila kepala sekolah memiliki manajemen sekolah yang bagus. Sedangkan Sudarwan Danim menyatakan bahwa jika institusi hendak meningkatkan mutu pendidikan maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan yaitu

kepemimpinan kepala sekolah yang kompeten, pelibatan guru secara maksimal, menempatkan siswa sebagai pusat pendidikan, kurikulum yang konsisten, dinamis dan terpadu, dan adanya jaringan kerjasama.

Berbicara tentang kepemimpinan sekolah, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan kepemimpinan adalah kepemimpinan yang bijaksana, demokrasi dan mengandung kebenaran, kebijaksanaan, keadilan, musyawarah, kekeluargaan dan pengayoman. Ki Hadjar juga menyampaikan dalam Trilogi kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang menggerakkan pikiran, perasaan, kemauan yang dipimpinnya agar tumbuh dari dalam diri bertindak sendiri dan hasilnya dapat bermanfaat untuk orang yang dipimpinnya, dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki motivasi intrinsik yang dapat memberikan energi positif bagi ekosistem lingkungan sekitarnya. Sementara kepemimpinan menurut Bashori (2019) bahwa kepemimpinan adalah suatu aktivitas dalam kegiatan organisasi yang menggunakan wewenang, pengaruh dan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain dalam aktivitas pendidikan yang dipimpinnya guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Karena kepala sekolah bukan hanya bertindak sebagai administrator melainkan juga sebagai seorang pemimpin pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap iklim kerja, motivasi guru, serta arah kebijakan pendidikan yang dijalankan. Dalam konteks ini gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dapat mempengaruhi arah kebijakan dari system kepemimpinannya. Ibarat mobil pemimpin adalah pengemudinya, guru sebagai

mesinnya dan sarana prasarana sebagai bensin dan bodi mobil. Sedangkan murid adalah penumpangnya, dan jalanan.

Menurut Ahmad Thohirin, Taufiq Harris, Ahmad Faizin - Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (2023;178) menyatakan gaya kepemimpinan merupakan seni seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya, baik secara perseorangan maupun berkelompok, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kepemimpinan itu muncul bersamaan dengan perannya sebagai seorang kepala sekolah. Dalam mewujudkan visi/misi sekolah seorang kepala sekolah harus memiliki strategi yang baik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di lembaganya. Muhammad Hadi 1, Djaelani AR 2, 2019;Noprika el al 2020; Ahmad Thohirin, Taufiq Harris, Ahmad Faizin. Jurnal Revorma (2023); Kepala sekolah harus memiliki strategi yang baik dalam meningkatkan mutu yang ada di lembaganya. Kepala sekolah dalam menjalankan tuganya hendaknya dapat mengembangkan, menjadikan dan menjalankan program-program sekolah dalam menjalankan langkah lanjutan dan menjalankan apa yang sudah diyakini berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah wajib menjalankan berbagai strategi agar dapat merancang dan menyusun kurikulum yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Selain itu kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi yang kondusif dalam menumbuhkan semangat mendidik, belajar dan berkarya para gurunya, semangat belajar dan berprestasi murid-muridnya

Menurut Anwar, Pujiati, dan Aly (2022), gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan pola perilaku yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi dan

memotivasi guru agar secara sukarela bekerja mencapai tujuan bersama. Gaya ini tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Sementara itu Tuponawati Wicaksono, dan Wruwu (2022) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memiliki peranan penting dalam menciptakan motivasi kerja guru yang tinggi, dengan cara membangun visi bersama, memberi inspirasi, dan memberdayakan staf secara profesional.

Haryani, Lubis, dan Darwin (2022) memendang gaya kepemimpinan sebagai seperangkat strategi yang mencakup komunikasi, pengambilan Keputusan, serta pembinaan terhadap guru dan tenaga kepemimpinan. Khsanah dan Latif (2020) menambahkan bahwa gaya instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegative, yang masing- masing diterapkan sesuai dengan kesiapan dan kondidi guru. Selain itu Rahayu dan Iskandar (2023) menekankan bahwa gaya kepemimpinan transformasional relevan diterapkan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 karena menekankan keterlibatan guru dalam inovasi dan pengambilan keputusan.

Selain gaya kepemimpinan, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang kuat dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam praktik kepemimpinan pendidikan adalah fungsi manajemen POAC, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling). Amalia, Rahma, dan Kusumaningrum (2024) mengemukakan bahwa penerapan POAC dalam transformasi manajemen sekolah menghadapi berbagai kendala, terutama pada tahap perencanaan yang belum matang, pengorganisasian

yang kurang efektif serta pelaksanaan dan pengawasan yang belum konsisten.

Sementara itu, Faiz, Suciarny, Zaskia dan Kusumaningrum (2024) menegaskan bahwa implementasi POAC dalam konteks pendidikan modern menekankan pentingnya perencanaan strategis yang berkelanjutan, pengorganisasian yang sistematis, kepemimpinan yang mampu memotivasi (actuating) serta evaluasi rutin melalui pengawasan untuk menjamin mutu dan efisiensi program pendidikan. Hal senada juga disampaikan oleh Setiawan, Zohriah, Firdaos, dan Syaripudin (2024) yang menyatakan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis POAC dapat menjadi fondasi keberhasilan institusi pendidikan melalui pelaksanaan manajemen yang terencana, terorganisir, konsisten, dan diawasi secara berkala.

Dalam penerapannya di satuan pendidikan, pendekatan POAC juga diterapkan dalam manajemen unit kerja sekolah seperti laboratorium. Pratiwi dan Mulyono (2023) menjelaskan bahwa proses manajerial tersebut mencakup analisis kebutuhan dalam tahap perencanaan, pembagian tugas yang jelas dalam pengorganisasian, pelibatan guru dan staf dalam pelaksanaan, serta evaluasi berkala sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja. Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa POAC tidak hanya menjadi landasan teoritis dalam manajemen pendidikan tetapi juga telah diimplementasikan secara nyata dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah.

Manajemen POAC adalah kerangka kerja kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah agar mencapai standar mutu yang diinginkan sehingga tercapai sekolah yang bermutu. Tanpa proses manajerial POAC mustahil akan membentuk sekolah yang bermutu. Berbicara tentang sekolah bermutu Ayu, Musdiani, dan Novita (2024) menyatakan sekolah bermutu adalah lembaga yang

mengimplementasikan total quality manajemen berbasis assurance, memiliki visi-misi jelas, standar pelayanan minimal dan memenuhi 8 standar nasional pendidikan sambil melibatkan stake holder.

Selanjutnya Meti Fatimah dkk (2023) menyatakan bahwa sekolah unggul atau bermutu dibangun melalui indikator-indikator seperti kualitas guru, kurikulum relevan, sarana prasarana memadai, dan keterlibatan masyarakat. Jaelani et al.(2024) menegaskan bahwa manajemen mutu terpadu mencakup aspek perencanaan, pengelolaan pembelajaran, lingkungan organisasi adaptif dan akuntabilitas, yang semuanya harus didukung oleh kepala sekolah dan guru yang berkinerja tinggi. Sementara itu Ruslan menggaris bawahi pentingnya komunikasi efektif dalam membangun karakter sekolah bermutu mulai dari visi misi hingga penetapan budaya mutu dalam struktur organisasi dan kebijakan. Pendekatan yang lebih holistik dijelaskan oleh Himmah, Farikha, dan Subiyantoro (2024) dalam konteks “*Manceri*” mereka menjelaskan bahwa sekolah berkualitas tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional siswa serta pengembangan karakter secara menyeluruh.

Sementara menurut Bukik Setiawan (2022) pada bukunya yang berjudul “Panduan Memilih Sekolah untuk Anak Zaman Now” menyatakan bahwa sekolah yang bermutu identik dengan sekolah yang menumbuhkan adalah sekolah yang menyiapkan murid untuk hidup yang disebut sebagai sekolah yang menumbuhkan. Sekolah yang memahami dan mengenali potensi murid, sekolah yang mengelola proses belajar sesuai kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan murid.

Filosofi sekolah menumbuhkan juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala

kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai “penyemai”, bukan sebagai pengontrol. Sekolah tidak dibangun atas dasar penyeragaman dan kompetisi semata, tetapi menekankan pada kebermaknaan, keunikan individu, serta proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

Lebih lanjut, Munif Chatib (2013) juga menekankan pentingnya pengakuan atas keberagaman kecerdasan siswa. Sekolah yang menumbuhkan menghargai gaya belajar yang berbeda, memperhatikan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajarnya sendiri. Di dalam sekolah seperti ini, guru menjadi fasilitator pertumbuhan, bukan pusat pengetahuan. *Maka dari itu, filosofi utama sekolah menumbuhkan adalah bahwa setiap anak adalah pribadi yang bisa tumbuh asal diberikan ruang, waktu, dan pendekatan yang tepat.*

Sekolah yang menumbuhkan adalah konsep pendidikan yang memposisikan sekolah sebagai lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan alami peserta didik secara menyeluruh—baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual—dengan cara yang memanusiakan, membebaskan, dan menyenangkan.

Menurut Muhammad Nur Rizal (2021), pencetus gerakan “Sekolah Menyenangkan” dan pendukung filosofi “sekolah yang menumbuhkan” sekolah bukanlah tempat untuk mencetak keseragaman atau menjejali siswa dengan beban kognitif semata. Sebaliknya, sekolah adalah "kebun kehidupan" tempat benih unik tiap anak tumbuh dengan subur ketika disiram oleh perhatian, kepercayaan, dan pembelajaran bermakna. Sekolah yang menumbuhkan menolak pendekatan satu

arah yang kaku; ia mendorong siswa untuk bertanya, bereksplorasi, berkolaborasi, dan tumbuh sesuai kodratnya.

Lebih jauh Bukik Setiawan mengatakan kebanyakan sekolah yang menumbuhkan memang tidak populer dan tidak dikenal dinas pendidikan, karena radar dinas pendidikan hanya memantau sekolah yang menonjol prestasinya. Bukik Setiawan juga menyatakan sekolah yang menumbuhkan memiliki 3 elemen penting, pertama adalah artefak yaitu elemen sekolah yang kasat mata dan bisa diamati oleh pihak internal maupun eksternal sekolah bisa berupa visi misi yang dipajang di dinding sekolah, pengaturan dinding kelas, ornament yang dipasang disekolah, bentuk bangunan kondisi ruangan, sarpras, pajangan buku, dan media belajar. Kedua praktik yaitu perilaku anggota sekolah (guru, kepala sekolah, satpam, murid, staf/TU) yang kasat mata tapi kesehariannya bisa diamati pihak internal dan eksternal meliputi cara anggota sekolah memperlakukan seseorang, cara berkomunikasi, topik obrolan dan lelucon, ragam kegiatan belajar, cara penilaian terhadap murid dll. Ketiga adalah prinsip nilai yaitu elemen sekolah yang tidak biasa diamati dan meski sulit tapi bisa disimpulkan dengan mengamati dua elemen yang lain yaitu artefak dan praktik.

Secara teoritis, Ki Hadjar Dewantara juga telah meletakkan dasar kepemimpinan pendidikan yang menumbuhkan melalui prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang mencerminkan peran kepala sekolah sebagai panutan, penggerak semangat, dan pemberi daya tumbuh. Filosofi ini menekankan bahwa kepemimpinan yang membangun hubungan yang sehat dan dialogis akan berdampak langsung pada iklim belajar dan hasil Pendidikan. Selaras dengan itu, Ki Hadjar Dewantara telah lama merumuskan

bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan siswa pintar, tetapi selamat dan bahagia sebagai manusia dan anggota masyarakat. Maka, dimensi lulusan yang diidealkan dalam filosofi pendidikan nasional Indonesia adalah anak-anak yang berkarakter merdeka, yakni memiliki kemandirian berpikir, kepekaan moral, dan kemampuan untuk terus tumbuh sesuai kodratnya. Dalam konteks ini, sekolah bukanlah pabrik pencetak nilai, melainkan tempat menyemai nilai-nilai kehidupan.

Namun fakta dilapangan seringkali kita jumpai tidak sesuai ekspektasi sebagai sekolah yang menumbuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Terdapat kesenjangan antara sekolah yang berada di perkotaan dengan fasilitas dan dana yang mencukupi namun lain dengan daerah pedesaan yang minim dana dan minim fasilitas. Begitupun dengan kualitas guru dan kurikulum yang dijalankan antara sekolah pada daerah perkotaan dan pedesaan. Kualitas sumber daya sekolah yang tentunya berbeda dan kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Begitupun terjadi ketimpangan antar daerah, kurangnya pendampingan berkelanjutan dan kebijakan belum berpihak sepenuhnya pada praktik menumbuhkan. Dan yang utama kenyataannya adalah masih banyak pemimpin sekolah yang kurang dapat menjalankan kepemimpinannya secara strategis yang hanya mementingkan administrasi bukan visioner dan tidak memiliki budaya refleksi dan inovasi.

Pendidikan bermutu dapat terwujud dengan campur tangan pemimpin yang bermutu, pemimpin yang memiliki visi-misi yang jelas, pemimpin yang memiliki kompetensi tinggi dan dapat membawa perubahan iklim positif di sekolah. Pemimpin sekolah yang diharapkan dengan kebijakannya dapat merubah tantangan besar tersebut dengan implementasi kepemimpinan yang bermutu dan menumbuhkan, mewujudkan dimensi kelulusan, memberikan ruang belajar yang

berpihak pada murid yang mampu memberdayakan lingkungan sekitar sebagai asset based learning yang musti disyukuri dan dikelola dengan sebaik-baiknya.

Sekolah bermutu seringkali kita dijumpai di lapangan, biasanya sekolah bermutu di perkotaan dijadikan sebagai sekolah rujukan sekolah lain seperti sekolah kreatif Muhammadiyah Bangil. Namun juga banyak kita jumpai dilapangan banyak sekolah dipedesaan yang tak kalah dengan sekolah di perkotaan. Misalnya penelitian terhadap Desa Mandala (2024) menunjukkan bahwa melalui perbaikan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara pemerintahan desa, yayasan, masyarakat sekolah di desa mampu menstransformasi diri menjadi sekolah bermutu dan memberikan dampak positif terhadap kualitas kehidupan Masyarakat.

Berangkat dari temuan empiris diatas, peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam melalui pendekatan multikasus di dua sekolah jenjang dasar negeri dan swasta yang memiliki karakteristik dan konteks berbeda, namun sama-sama menunjukkan praktik peningkatan mutu pendidikan oleh kepala sekolah dari guru penggerak. SD swasta kreatif Muhammadiyah Bangil yang terletak di tengah-tengah kota Bangil tepatnya di depan sebelah timur alun-alun Bangil dipilih karena keberhasilannya menjadi sekolah bermutu sebagai rujukan sekolah lain. Keberhasilan SD Kreatif Muhammadiyah adalah sebagai sekolah swasta yang membangun budaya mutu melalui kepemimpinan yang partisipatif, visioner dan inovatif, guru yang kompeten, kreatif dan kolaborasi yang solid, budaya positif sekolah, murid yang berkarakter dan berprestasi, penerapan agama dan teknologi serta penerapan tiga kurikulum yaitu kurikulum deeplearning, kurikulum ismubah dan kurikulum kreatif.

Sementara di sekolah SDN Candi Binangun II Sukorejo berlokasi di daerah pedesaan tepatnya di desa Candi Binangun dipilih karena keunikannya dalam membangun mutu secara mandiri meskipun berada dalam keterbatasan sumber daya. Sekolah ini menunjukkan inovasi lokal yang kuat seperti pelibatan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat membangun sarana keagamaan serta optimalisasi asset lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Meski berada jauh dari perkotaan sekolah ini mampu menciptakan iklim belajar yang positif dan menghasilkan lulusan berkarakter. Pemilihan kedua sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang bagaimana implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan pada dua realita geografis yang berbeda dengan keunikan yang berbeda namun sama-sama berorientasi pada kualitas.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani antara teori dan praktik kepemimpinan dalam menganalisis peningkatan pendidikan yang bermutu serta memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan kepemimpinan sekolah berbasis konteks lokal. Dengan memahami gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam optimalisasi aset sekolah melalui manajemen POAC yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan sebagai tindak lanjut keberhasilan kepemimpinannya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam optimalisasi aset sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai karakteristik yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas inilah yang mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam keunikan-keunikan yang ada dalam penelitian yang berjudul “Analisis

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multikasus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo)”).

1.2. Fokus Penelitian/Rumusan Masalah

Berdasarkan judul latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada analisis gaya kepemimpinan guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan menggunakan studi Multikasus di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo. Sub fokus penelitian meliputi: Gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak, peran gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak, strategi kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dan faktor-faktor yang mengakselerasi gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak.

Dari fokus penelitian tersebut diperoleh rumusan penelitian yang harus terjawab dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo?
2. Bagaimana peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo?
3. Bagaimana strategi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo?

4. Apa saja faktor-faktor yang mengakselerasi strategi gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak di Sekolah Kreatif SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo.
2. Menganalisis peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo.
3. Mengidentifikasi strategi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang terlibat mengakselerasi strategi gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan deskripsi diatas penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai guna dari segi akademis maupun praktis, sebagai

berikut:

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Yakni untuk menambah khasanah kajian ilmiah tentang Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Kreatif Muhammadiyah Bangil dan SDN Candi Binangun II Sukorejo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan gambaran lebih nyata bahwa kepala sekolah dari guru penggerak dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan di kabupaten Pasuruan. Mendukung program Merdeka Belajar dengan menunjukkan bagaimana kepala sekolah guru penggerak menjadi penggerak perubahan di tingkat satuan pendidikan secara konkret dan berkelanjutan.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan wawasan dan inspirasi bagi kepala sekolah lain dalam menerapkan gaya kepemimpinan manajemen POAC dan strategi kepala sekolah guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan penjelasan lebih detail tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan

1.5. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran serta memberikan kejelasan konsep

dalam penelitian ini, berikut peneliti deskripsikan definisi operasional dari istilah-istilah utama yang digunakan:

1. Gaya Kepemimpinan

Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan merupakan cara, style,, pendekatan atau strategi yang digunakan kepala sekolah dalam memimpin, menggerakkan dan memengaruhi warga sekolah dan stake holder dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, evaluasi, refleksi proses pendidikan. Gaya ini diamati melalui tindakan nyata, kebijakan, komunikasi dan interaksi kepala sekolah dengan lingkungan sekolah.

2. Kepala Sekolah Guru Penggerak

Kepala sekolah yang telah mengikuti dan lulus program Guru Penggerak dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, kepala sekolah guru penggerak dipahami sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan aktif sebagai fasilitator perubahan, mendorong inovasi pembelajaran, serta membangun budaya reflektif dan kolaborasi di sekolah.

3. Mutu Pendidikan

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan dimaknai sebagai kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah, yang mencakup ketercapaian tujuan visi/misi sekolah, tujuan pembelajaran, keterlibatan warga sekolah, pelayanan dan proses pendidikan, serta dampak terhadap perkembangan peserta didik secara holistic dan upaya meningkatkan kompetensi (literasi

dan numerasi), karakter dalam bentuk kecakapan akademis dan non akademis, kognitif, sosial, emosional dan spiritual.